

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Saat ini bidang ekonomi, jasa dan perdagangan di Tangerang Selatan sedang mengalami perkembangan yang memberikan dampak positif pada tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Kemajuan di bidang ekonomi dibarengi dengan kemajuan bidang kesehatan dan pendidikan yang bermuara dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat akan usia harapan hidup sehingga menyebabkan jumlah penduduk lanjut usia dari tahun ke tahun semakin meningkat. Meningkatnya usia harapan hidup penduduk juga merupakan salah satu indikator pembangunan suatu daerah.

Menurut Undang-undang Nomor 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, yang dimaksud dengan lanjut usia adalah penduduk yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Diseluruh dunia penduduk Lansia (usia 60 +) tumbuh dengan sangat cepat bahkan tercepat dibanding kelompok usia lainnya. Di Indonesia sendiri diperkirakan mulai tahun 2010 akan terjadi ledakan jumlah penduduk lanjut usia. Hasil prediksi menunjukkan bahwa persentase penduduk lanjut usia akan mencapai 9,77 persen dari total penduduk Indonesia pada tahun 2010 dan akan menjadi 11,34 persen pada tahun 2020.

(Sumber : <http://oldkesra.menkokesra.go.id>. 4 February 2012, 04:01)

Angka harapan hidup Provinsi Banten menunjukkan kenaikan dari 62,4 tahun pada tahun 2007 menjadi 68 tahun. Dibandingkan dengan angka nasional pada tahun 2007 yang telah mencapai 66,2 tahun, angka harapan hidup penduduk Banten relatif meningkat walau tidak terlalu pesat. Angka harapan hidup tertinggi dicapai oleh Kota Tangerang Selatan sebesar 68,2 tahun, dan yang terendah di Kabupaten Cilegon sebesar 61,4 tahun . *(Sumber : Dokumen RPJM Prov. Banten Tahun 2007 - 2012)*

Disisi lain, meningkatnya bidang perekonomian di Tangerang Selatan sendiri, membuat para masyarakatnya memiliki mobilitas yang cukup tinggi. Kesibukan masyarakat ini menyebabkan tersitanya waktu untuk berkumpul bersama keluarga, baik keluarga inti maupun keluarga *extend*. Sehingga banyak keluarga dengan kesibukannya yang tinggi ini terkesan melalikan kewajibannya dalam mengurus orang tua, terutama bagi lansia yang memiliki kelemahan kesehatan. Penurunan derajat kesehatan dan kemampuan berkarya para

lansia menyebabkan mereka merasa minder dan menarik diri dari hubungan masyarakat. Hal ini sangat mencolok ketika anak dan kedua orang tua tersebut tidak tinggal dalam satu atap sehingga akibat kesibukan anaknya mulai jarang menjenguk maka lansia akan merasa terabaikan dan terasingkan. Dari sinilah kebanyakan para lansia memilih untuk tinggal di panti wredha/ panti jompo yang ditempat tersebut mereka akan bertemu dan dapat berinteraksi dengan para lansia lain yang merasa senasib.

Kesan yang tertangkap di sini adalah keluarga sudah tidak sayang lagi kepada orang tuanya, apalagi jika orangtua tersebut dimasukkan ke dalam panti jompo yang fasilitas dan pelayanannya tidak layak. Padahal lanjut usia memiliki kebutuhan hidup yang sama agar dapat hidup sejahtera. Kebutuhan hidup orang lanjut usia antara lain kebutuhan akan makanan bergizi seimbang, pemeriksaan kesehatan secara rutin, perumahan yang sehat dan kondisi rumah yang tentram dan aman, kebutuhan-kebutuhan sosial seperti bersosialisasi dengan semua orang dalam segala usia, sehingga mereka mempunyai banyak teman yang dapat diajak berkomunikasi, membagi pengalaman, memberikan pengarahan untuk kehidupan yang baik. Kebutuhan tersebut diperlukan oleh lanjut usia agar dapat mandiri. (sumber : Maslow dalam Koswara 1991)

Tangerang Selatan memiliki beberapa kecamatan yang merintis menjadi sebuah kota mandiri seperti kecamatan Serpong yang dijembatani oleh BSD City, Kecamatan Pondo Aren yang dikembangkan oleh Bintaro dan Kecamatan Serpong Utara. Pengembangan dari kecamatan tersebut semakin mengarah kepada fasilitas komersial seperti hotel, pusat rekreasi, perumahan dan segala fasilitas pemenuh kebutuhan masyarakatnya, namun belum sekalipun para pengembang itu merencanakan suatu hunian atau fasilitas bagi para lansia.

Padahal jika melihat pertumbuhan penduduk lansia yang ada serta kebutuhan-kebutuhan hidup para lansia, saat ini diperlukan adanya sarana alternative hunian kedua bagi para lansia yang memberikan fasilitas rekreasi, fasilitas medis untuk memantau kesehatan mental dan fisik para lanjut usia dan pelayanan umum layaknya rumah sendiri. Selain itu para lansia juga dapat mencari kepuasan dan kesenangannya sendiri melalui berbagai macam bentuk aktivitas di panti wredha. Dari uraian-uraian diatas maka diperlukan suatu perencanaan dan perancangan suatu *Grha Lansia di Tangerang Selatan* dengan penekanan universal design yang ramah lingkungan.

1.2 Tujuan dan Sasaran

a. Tujuan

Memperoleh suatu Landasan Program Perencanaan dan Perancangan suatu Grha Lansia di Tangerang Selatan ditinjau dari segala aktifitas dan perilaku lansia sehingga terpenuhi kebutuhan ruang beserta fasilitasnya berdasarkan persyaratan teknisnya serta segi keamanan, kenyamanan dan kesehatan bagi pengguna bangunan.

b. Sasaran

Tersusunnya usulan langkah-langkah pokok proses perencanaan dan perancangan *Grha Lansia di Tangerang Selatan* berdasarkan aspek-aspek panduan perancangan dan pemilihan penekanan desain modern yang diharapkan dapat merubah persepsi buruk mengenai hunian lansia yang biasanya.

1.3 Manfaat

a. Secara Subjektif

- Untuk memenuhi persyaratan dalam menempuh Tugas Akhir sebagai penentu kelulusan Sarjana Strata 1 (S1) pada Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik UNDIP Semarang tahun 2012.
- Sebagai pedoman dalam penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A).

b. Secara Obyektif

- Dapat bermanfaat sebagai pengetahuan dan penambah wawasan pembaca pada umumnya, mahasiswa arsitektur pada khususnya yang akan mengajukan produk Tugas Akhir.
- Dapat dijadikan sebagai salah satu masukan dan rekomendasi dalam proses rencana pembanguna Grha Lansia di Tangerang Selatan.

1.4 Metodologi Pembahasan

Pembahasan dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu dengan mengumpulkan, memaparkan, kompilasi dan menganalisa data tentang Grha Lansia sehingga diperoleh suatu pendekatan program perencanaan dan perancangan untuk selanjutnya digunakan dalam penyusunan program dan konsep dasar perencanaan dan perancangan.

Adapun pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut :

a. Studi Literatur

Studi kepustakaan dilakukan untuk memperoleh pengertian, landasan teori, standart perancangan dan kebijaksanaan perencanaan dan perancangan melalui buku, katalog dan bahan-bahan tertulis lain yang bisa dipertanggung jawabkan.

b. Studi Lapangan

Studi lapangan mengenai data statistic jumlah lansia, jumlah Panti Wredha beserta lingkup dan pelayanannya di Tangerang Selatan. Selain itu studi lapangan yang dilakukan melalui observasi langsung di lokasi lahan dengan meninjau kondisi tapak, kualitas fisik serta aksesibilitas lokasi tersebut. Sehingga dari studi-studi lapangan tersebut diperoleh potensi perancangan Grha Lansia di Tangerang Selatan serta daya dukung lokasi dan tapak perencanaan.

c. Studi Banding

Studi komparasi dilakukan untuk mengetahui segenap aspek yang berkaitan dalam perencanaan dan perancangan suatu Grha Lansia/ Panti Jompo baik aspek fisik maupun non fisik. Serta mensurvey kegiatan dan eksistensi Grha Lansia yang ada di Tangerang Selatan.

1.5 Sistematika Pembahasan

- BAB I** **PENDAHULUAN**
- Menguraikan tentang latar belakang, maksud dan tujuan, batasan, metode penulisan, sistematika pembahasan dan alur pikir.
- BAB II** **TINJAUAN GRHA LANSIA**
- Menguraikan pembahasan secara umum mengenai pengertian Grha dan Lansia, macam-macam hunian bagi lansia, pemahaman tentang karakteristik lansia berikut berikut prinsip perancangan hunian bagi kaum lansia.
- BAB III** **TINJAUAN GRHA LANSIA DI TANGERANG SELATAN**
- Berisi tentang tinjauan tentang Tangerang Selatan, dan arahan rencana Tata Ruang khususnya untuk zone perumahan serta eksistensi Grha Lansia yang ada di Tangerang Selatan sendiri.
- BAB IV** **PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR**
- Berisi tentang dasar-dasar pendekatan, yaitu :
- a. Pendekatan perencanaan meliputi : pemilihan lokasi dan tapak, aksesibilitas, studi aktifitas dan pelaku kegiatan, studi kebutuhan dan hubungan ruang, studi sirkulasi dan hubungan kegiatan, serta studi kapasitas dan besaran ruang,
 - b. Pendekatan perancangan meliputi : pendekatan tata ruang luar grha lansia serta tata ruang dalam, pendekatan kinerja, pendekatan teknis serta pendekatan arsitektural.
- BAB V** **KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR**
- Berisikan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan dari sebuah Grha Lansia di Tangerang Selatan

1.6 Alur Pikir

Aktualita

- Semakin berkembangnya kota Tangerang Selatan dalam bidang perekonomian, jasa dan perdagangan membuat masyarakat Tangerang Selatan memiliki mobilitas yang tinggi sehingga secara tidak langsung mengabaikan perkembangan dan kepedulian terhadap orangtua.
- Kemajuan perkembangan tingkat perekonomian warga Tangerang Selatan juga bermuara pada meningkatnya kesejahteraan masyarakat akan usia harapan hidup sehingga jumlah usia lansia di Tangerang Selatanpun semakin meningkat.
- Menurunnya derajat kesehatan dan kemampuan berkarya lansia menyebabkan mereka menarik diri dari hubungan bermasyarakat sehingga mereka membutuhkan perhatian yang lebih besar dan tidak merasa kesepian/ terasingkan.
- Tingginya keinginan para lansia untuk menghabiskan masa tuanya secara mandiri tanpa merepotkan anak/ keluarga yang juga memiliki kesibukan yang tinggi.

Urgensi

- Keberadaan Panti Wredha di Tangerang Selatan yang belum dapat menampung semua kebutuhan klien yang ingin masuk ke Panti Wredha.
- Kurangnya sarana dan prasarana dengan konsep universal design sehingga kebutuhan para lansia dalam berkegiatan kurang terpenuhi juga.
- Diperlukannya perencanaan serta perancangan suatu fasilitas pelayanan & perawatan yang nyaman bagi kaum lansia sehingga mereka merasa betah dan bahagia.

Originalitas

- Merancang sebuah Grha Lansia yang presentatif baik dari segi kapasitas ruang maupun fasilitas penunjang dan fisik bangunan berdasarkan standart *universal design* tanpa mengesampingkan rasa nyaman bagi para lansia.

